

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Pemerintah memandang pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa depan. Sektor pertanian tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan pangan penduduk tetapi juga menjadi sumber penerimaan ekspor (devisa) dan menjadi pendorong dan penarik pertumbuhan sektor ekonomi lainnya. Pembangunan pertanian yang dikelola dengan baik dan cerdas akan mampu mendorong pertumbuhan sekaligus mencapai pemerataan ekonomi yang berkelanjutan, mengatasi kemiskinan dan pengangguran, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Apriyantono, 2005).

Pertanian merupakan sektor yang memiliki kepentingan strategis bagi pembangunan perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan sebagian besar kehidupan masyarakat di Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2023), sebesar 27,52% penduduk Indonesia menggantungkan penghidupannya pada sektor pertanian. Artinya, jumlah angkatan kerja di Indonesia berjumlah 138,63 juta orang, dimana sekitar 38,14 juta orang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2023. Dibandingkan dengan 37,84 juta orang pada tahun 2022, jumlah ini meningkat 0,79% atau sebanyak 298 ribu orang. Besarnya potensi sektor pertanian tercermin dari tingginya kontribusinya terhadap PDB Indonesia pada tahun 2023, yakni sebesar 9,25%. (BPS Indonesia, 2024)

Sektor pertanian pada umumnya mencakup berbagai subsektor, seperti pangan, hortikultura, dan perkebunan. Perlu diketahui, subsektor hortikultura berperan sebagai penyumbang pertumbuhan PDB Indonesia yang signifikan. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2023), kontribusi hortikultura terhadap PDB menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2021, PDB dari pertanian hortikultura mencapai Rp160,4 triliun, yang mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,53%. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi

Rp167,2 triliun pada tahun 2022, yang disertai dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,22%.

Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) merupakan produk hortikultura yang sudah tidak asing lagi bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia, karena selain diketahui sebagai sayuran, tomat juga mempunyai sumber gizi yang penting bagi masyarakat. Buah dari tanaman ini merupakan bagian yang biasanya dikonsumsi. Komoditas ini memegang peranan penting dalam pertanian hortikultura, karena memberikan manfaat penting bagi tubuh melalui kandungan vitamin A dan C yang tinggi, beserta mineral yang diperlukan untuk kesehatan dan pertumbuhan (Wenner, 2000). Menurut BPS Indonesia (2024), tomat menempati peringkat kesembilan sebagai tanaman sayuran dengan indeks produksi tertinggi di antara berbagai tanaman sayuran, setelah bawang putih, petai, cabai rawit, bawang merah, wortel, cabai merah, kentang, dan terong dari tahun 2014-2023 di Indonesia. Indeks produksi rata-rata tomat selama periode ini adalah 114,528. Sebagai perbandingan, indeks produksi rata-rata bawang putih, petai, cabai rawit, bawang merah, wortel, cabai merah, kentang, dan terong masing-masing adalah 328,728; 223,015; 207,43; 154,593; 152,45; 142,852; 122,459; dan 122,268 (Lampiran 1).

Selain memiliki nutrisi dan komponen yang relatif lengkap yaitu karbohidrat, protein dan lemak, produk tomat ini juga memiliki cita rasa yang unik yaitu manis dan asam. Tomat mempunyai kegunaan yang beragam, yaitu sebagai sayuran, bumbu masakan, buah meja, penambah nafsu makan, minuman, bahan pewarna makanan, serta sebagai bahan baku kosmetik, farmasi, dan industri saus. Hal ini menjadikan tomat sebagai salah satu komoditas yang paling diminati sehingga mempunyai nilai ekonomi yang cukup besar (Agromedia, 2007).

Meskipun komoditas hortikultura merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, namun tetap memerlukan pengelolaan dan penanganan yang serius, terutama terkait peningkatan hasil produksinya. Jika melihat rata-rata produksi dari tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa produksi tomat di Indonesia masih jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara seperti China, India, Turki, Amerika Serikat, dan Italia (FAOSTAT, 2018-2022). China memimpin produksi tomat dunia dengan kontribusi sekitar 35,01%, sedangkan kontribusi Indonesia terhadap produksi tomat dunia hanya sekitar 0,58% (Lampiran 2).

Selama periode masa tanam tahun 2018-2023, Indonesia mengalami peningkatan produksi tomat, meskipun pada tahun 2022, produksi tomat tidak mengalami peningkatan. Pada tahun 2022, produksi tomat turun sebesar 24.956 Ton, namun produktivitas meningkat sebesar 0,23 Ton/Ha, yang disebabkan oleh berkurangnya luas panen sebesar 2.114 Ha. Berbeda dengan tren produksi, konsumsi tomat di Indonesia berfluktuasi dari tahun 2018-2023. Konsumsi meningkat pada tahun 2019 dan 2020, sedangkan pada tahun 2022 tidak terjadi peningkatan. Selain itu, terjadi penurunan konsumsi pada tahun 2018 dan 2021, dengan penurunan masing-masing sebesar 0,008 Kg/Kapita dan 0,001 Kg/Kapita (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi dan konsumsi tomat di Indonesia, 2018-2023 (data diolah)

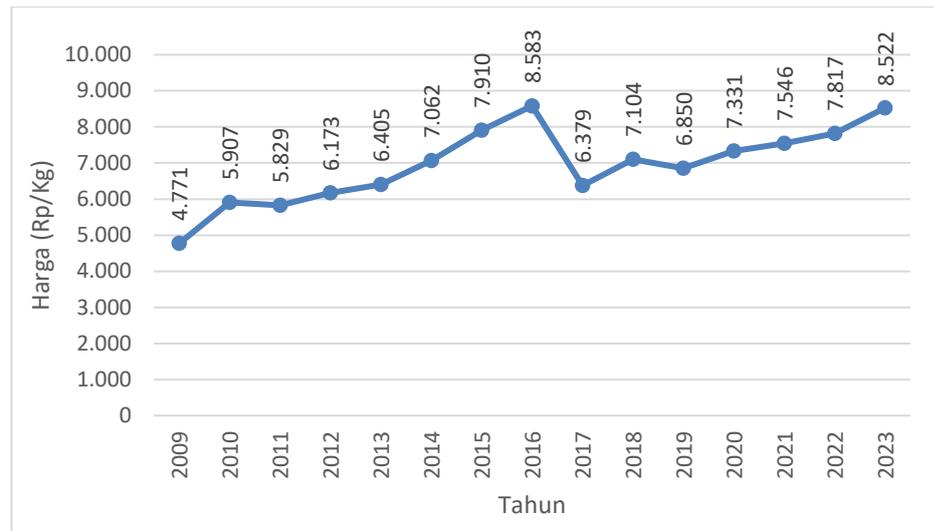
Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Ton/Ha)	Perbandingan (Kg/Kapita)	
				Produksi	Konsumsi
2018	54.158	976.790.000	18,04	3,698	0,243
2019	54.780	1.020.333.000	18,63	3,823	0,235
2020	57.304	1.084.993.000	18,93	4,015	0,236
2021	59.401	1.114.399.000	18,76	4,087	0,251
2022	63.369	1.168.744.000	18,44	4,238	0,250
2023	61.255	1.143.788.000	18,67	4,104	0,250

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, serta SUSENAS, 2018-2023

Dilihat dari perbandingan data produksi dan konsumsi tomat di Indonesia tersebut, menunjukkan bahwa konsumsi tomat pada tahun 2020 dan 2021 terus meningkat yaitu sebesar 0,001 dan 0,015 tetapi hal ini tidak diimbangi dengan peningkatan produksinya. Peningkatan produksi tomat yang terjadi pada tahun 2019, 2020, 2021, dan 2022 yaitu sebesar 0,125; 0,192; 0,072; dan 0,151. Selain itu, konsumsi tomat pada tahun 2019 dan 2022 mengalami penurunan, yaitu sebesar 0,008 dan 0,001, padahal pada tahun itu mengalami peningkatan produksi yaitu sebesar 0,125 dan 0,151. Hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa peningkatan produksi tomat pada tahun 2018-2023 tidak pula diimbangi dengan konsumsi tomat itu sendiri.

Menurut Widarti, dkk. (2016), produksi tomat yang tidak selalu mampu memenuhi permintaan konsumen, ditambah dengan kurangnya fasilitas penyimpanan, menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan tingkat pasokan dengan kebutuhan pasar. Hal ini berdampak pada fluktuasi harga tomat yang sering

kali berubah-ubah dan sulit diprediksi. Perubahan harga ini membuat petani kesulitan memperkirakan apakah harga akan stabil pada waktu tertentu atau justru mengalami perubahan secara tiba-tiba, sehingga menambah tantangan dalam merencanakan produksi dan distribusi tomat. Berdasarkan data BPS Indonesia (2024), menunjukkan bahwa rata-rata harga tomat pada tahun 2009-2023 di Indonesia mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Fluktuasi harga tomat di Indonesia, 2009-2023

Sumber: BPS Indonesia, 2009-2023

Berdasarkan Gambar 1. fluktuasi harga tomat di Indonesia selama periode 2009–2023, terlihat adanya perubahan harga yang berfluktuasi namun menunjukkan tren peningkatan secara keseluruhan. Pada tahun 2009, harga tomat berada di angka Rp4.771/kg dan secara bertahap meningkat hingga mencapai puncaknya di tahun 2016 dengan harga Rp8.583/kg. Namun, terjadi penurunan signifikan pada tahun 2017 menjadi Rp6.379/kg, yang mencerminkan ketidakstabilan pasar akibat berbagai faktor seperti kondisi produksi, cuaca, dan distribusi. Setelah penurunan tersebut, harga kembali naik secara konsisten hingga mencapai Rp8.522/kg di tahun 2023.

Sebagaimana disampaikan oleh Irawan (2007), bahwa fluktuasi harga komoditas pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika terjadi kelebihan pasokan, maka harga komoditas akan turun. Perilaku petani dan

pedagang memiliki peranan penting, karena mereka dapat mengatur volume penjualannya yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga yang relatif tinggi pada komoditas sayuran, pada dasarnya terjadi akibat kegagalan petani dan pedagang sayuran dalam mengatur volume pasokannya yang tidak sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Menurut Amang dan Sawit (2001), fluktuasi harga yang terlalu tinggi dapat memberatkan daya beli masyarakat dan dapat merugikan petani. Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan penerimaan dan keuntungan usaha yang diperoleh petani dari hasil kegiatan usahataniya sangat berfluktuasi. Kondisi demikian tidak kondusif bagi pengembangan agribisnis hortikultura, karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis hortikultura menjadi tidak stabil, padahal tingkat keuntungan yang tinggi dan stabil umumnya justru merupakan daya tarik utama bagi pelaku bisnis untuk melakukan investasi dan memperluas usahanya (Irawan, 2007).

Indonesia memiliki beberapa sentra produksi tomat, salah satunya Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi tomat terbesar ketiga pada periode tahun 2017-2023 setelah Jawa Barat dan Sumatera Utara (Lampiran 3). Menurut Syaifuddin (2022), berdasarkan hasil analisa pemetaan produksi tanaman tomat di Indonesia yang dilakukan dengan menggunakan RapidMiner dibagi menjadi 5 (lima) zona, antara lain Zona Hitam, Zona Hijau, Zona Biru, Zona Biru Muda dan Zona Oranye. Dimana sesuai pemetaan tersebut, Provinsi Sumatera Barat termasuk kedalam Zona Hijau (daerah yang memiliki produksi tinggi).

Selain itu, Provinsi Sumatera Barat memiliki kondisi tanah yang subur serta iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman tomat. Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2024), Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Agam merupakan tiga daerah dengan produksi tomat tertinggi di provinsi ini. Di antara ketiganya, Kabupaten Solok menjadi kontributor utama dengan hasil panen yang melimpah setiap tahunnya (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan potensi besar Sumatera Barat, khususnya Kabupaten Solok, dalam mendukung ketersediaan tomat secara lokal dan nasional.

Menurut BPS Sumatera Barat (2024), Kabupaten Solok merupakan pusat utama produksi tomat di Provinsi Sumatera Barat, mencatatkan produksi sebesar 68.530 ton pada tahun 2023, atau 68,24% dari total produksi tomat provinsi tersebut. Kabupaten Solok memiliki luas panen sebesar 2.130 hektar, menjadikannya daerah dengan kontribusi terbesar untuk komoditas ini. Produksi tomat di Kabupaten Solok tersebar di beberapa kecamatan, dengan Kecamatan Lembah Gumanti sebagai penghasil tomat terbesar. Peran strategis Kecamatan Lembah Gumanti sebagai sentra pertanian di Kabupaten Solok menegaskan pentingnya pengelolaan yang baik untuk mendukung kesejahteraan petani tomat.

Menurut BPS Kabupaten Solok (2024), Kecamatan Lembah Gumanti sebagai penyumbang produksi tomat terbesar di Kabupaten Solok, menghasilkan 63.028 ton tomat dengan luas panen sebesar 1.668 ha pada tahun 2022 dan menghasilkan 51.308 ton tomat dengan luas panen sebesar 1.538 ha pada tahun 2023 (Lampiran 5). Meski demikian, daerah ini menghadapi tantangan serius, terutama fluktuasi harga tomat yang sering membuat petani kesulitan menjual hasil panen mereka. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Aisy (2023), banyak tomat yang terpaksa dibiarkan membusuk di ladang karena rendahnya harga di pasaran. Selain itu, kendala akses transportasi memperburuk situasi, dengan distribusi produk yang sering terhambat. Masalah ini menyebabkan kerugian besar bagi petani, bahkan ada kasus ekstrem pada bulan Juni 2024, dimana hasil panen tomat dibuang ke jurang hanya untuk menyelamatkan petinya (Oktria, 2024).

Menurut Kurniawati (2005), harga pada komoditas tomat ini memang tidak diatur oleh pemerintah atau tidak ada kebijakan harga dasarnya, sehingga harga tergantung pada mekanisme pasar yang terjadi, dimana tidak ada kestabilan harga di dalamnya sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani tomat dan juga dapat menurunkan daya beli konsumen. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan harga tomat yang berfluktuasi tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peramalan harga tomat di Kecamatan Lembah Gumanti agar dapat memberikan perkiraan harga yang akan terjadi di pasar. Peramalan ini berguna untuk memprediksi dan mengurangi risiko ketidakpastian harga tomat yang merugikan para petani tomat. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat membantu para petani tomat dalam

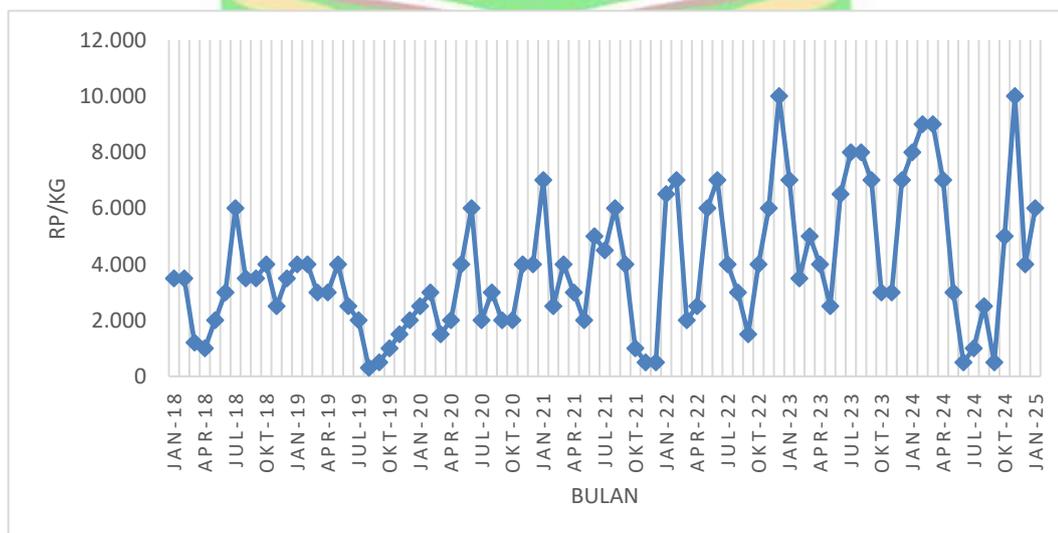
mengambil keputusan produksi serta melakukan upaya atau tindakan preventif guna mengantisipasi lonjakan harga, meminimalisir resiko dan ketidakpastian harga tomat.

B. Rumusan Masalah

Komoditas tomat adalah komoditas yang menjadi unggulan di Kecamatan Lembah Gumanti karena memiliki produksi tertinggi ke-3 setelah kubis dan bawang merah. Produksi tomat di Kecamatan Lembah Gumanti pada tahun 2023 mencapai 51.308 Ton dan memiliki luas panen 1.538 Ha (Lampiran 6). Bahkan, Kecamatan Lembah Gumanti menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Solok dengan produksi tomat paling tinggi (Lampiran 5). Namun, harga tomat di Kecamatan Lembah Gumanti sering mengalami fluktuasi, yang menyebabkan banyak tomat sering dibiarkan membusuk di ladang, sehingga merugikan petani (Aisy, 2023).

Berdasarkan laporan harga tomat tingkat petani Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, komoditas tomat di Kecamatan Lembah Gumanti mengalami fluktuasi harga dengan rata-rata laju perkembangan harga sebesar 38% (Lampiran 7).

Gambaran fluktuasi harga jual tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan harga jual tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti periode Januari 2018 - Januari 2025

Sumber: Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, 2025

Berdasarkan Gambar 2. dapat diketahui bahwa perkembangan harga jual komoditi tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti mengalami fluktuasi pada periode Januari 2018 – Januari 2025. Pada awal 2018, harga stabil di Rp 3.500 pada bulan Januari dan Februari, namun mengalami penurunan tajam di bulan Maret menjadi Rp 1.200 dan terus turun hingga mencapai Rp 1.000 pada bulan April. Harga kembali meningkat pada bulan Juli 2018 hingga mencapai puncak sebesar Rp 6.000, namun berfluktuasi hingga Desember 2018. Pada tahun 2019, harga mengalami penurunan drastis pada Agustus hingga mencapai titik terendah di Rp 300, kemudian kembali meningkat hingga Desember. Di tahun 2020, harga tertinggi terjadi pada bulan Juni, mencapai Rp 6.000, sedangkan pada 2021 harga puncak sebesar Rp 7.000 terjadi di bulan Januari. Harga di tahun 2022 juga menunjukkan variasi besar, dengan nilai tertinggi sebesar Rp 10.000 tercatat di bulan Desember. Pada tahun 2023, harga stabil pada tingkat tinggi, mencapai Rp 8.000 di bulan Juli dan Agustus. Di tahun 2024, harga tertinggi tercatat di bulan November, yaitu Rp 10.000, sementara pada bulan Juni dan September harga mengalami penurunan hingga mencapai Rp 500. Pada Januari 2025, harga tercatat mengalami kenaikan menjadi Rp 6.000 (Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, 2025)

Fluktuasi harga tomat terjadi karena ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi tomat. Ditambah lagi dengan permasalahan tomat yang lain, yaitu sifatnya mudah sekali rusak/busuk pasca pemanenan, karena kandungan airnya yang cukup tinggi (Desrosier, 1998). Sehingga tingkat kesegarannya rendah dan tidak dapat ditimbun terlalu lama (masa simpan relatif singkat), permasalahan tersebut akan mengakibatkan tingkat pasokan tomat yang semakin menurun, akhirnya menyebabkan harga yang relatif tinggi. Penyimpanan pada suhu dingin mampu memperpanjang umur simpan tomat hingga 5 hari, sedangkan penyimpanan pada suhu ruang hanya mampu memperpanjang umur simpan tomat hingga 3 hari. Oleh karena itu, jarang sekali petani tomat yang melakukan penyimpanan karena umur simpan tomat yang relatif singkat (Kismaryanti, 2007).

Dalam beberapa tahun terakhir, petani di Kecamatan Lembah Gumanti menghadapi tantangan serius terkait pemasaran hasil pertanian, terutama pada komoditas tomat. Salah satu masalah utama yang muncul adalah anjloknya harga

tomat hingga mengakibatkan petani membuang hasil panen mereka ke jurang. Selain harga yang rendah, akses transportasi yang macet di sejumlah daerah juga memperburuk situasi. Kendala ini menyebabkan distribusi produk pertanian terganggu, sehingga memperbesar potensi kerugian bagi petani tomat (Oktria, 2024).

Fluktuasi harga yang tidak stabil memang sering terjadi pada komoditas pertanian, salah satunya tomat itu sendiri. Saat panen raya, pasokan tomat berlimpah akibatnya harga menurun dan saat pasokan tomat tidak berlimpah akibatnya harga akan melejit. Pada umumnya, bila harga tomat naik di pasaran, maka petani akan beramai-ramai menanam komoditas tersebut, sehingga menyebabkan produksi melimpah, akibatnya harga jual akan menurun tajam (Wijaya, 2012).

Produksi tomat yang tidak selalu mampu memenuhi permintaan konsumen, ditambah dengan kurangnya fasilitas penyimpanan, menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan tingkat pasokan dengan kebutuhan pasar. Hal ini berdampak pada fluktuasi harga tomat yang sering kali berubah-ubah dan sulit diprediksi (Widarti dkk, 2016). Petani membutuhkan kepastian harga jual, sebelum memutuskan untuk menanam tomat dan untuk mengetahui berapa banyak tomat yang harus diproduksi. Salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan membuat prediksi atau peramalan guna memperoleh informasi harga yang akurat sehingga tindakan preventif dapat dilakukan petani tomat dalam meminimalkan gejolak harga. Peramalan harga dapat memberikan gambaran harga tomat pada periode yang akan datang sehingga dapat memberikan rekomendasi dalam mengambil keputusan produksi serta melakukan upaya atau tindakan preventif guna mengantisipasi lonjakan harga, meminimalisir resiko dan ketidakpastian harga tomat.

Perkembangan harga tomat yang fluktuatif menjadi salah satu tantangan utama bagi petani di Kecamatan Lembah Gumanti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Marina (2019) pada komoditas tomat, ditemukan bahwa penting untuk melakukan kajian yang lebih luas mengenai perkembangan harga tomat berdasarkan data bulanan. Untuk mendukung keberlanjutan usaha pertanian dan mengurangi dampak fluktuasi harga terhadap pendapatan petani,

diperlukan analisis peramalan harga tomat yang dapat memprediksi tren harga selama satu tahun ke depan. Dengan peramalan ini, melalui pemanfaatan data historis harga serta penyusunan plot data harga agar memberikan gambaran produksi guna menjamin ketersediaan tomat, diharapkan dapat memberikan panduan bagi petani dalam menentukan strategi pemasaran dan pengelolaan produksi yang lebih optimal di Kecamatan Lembah Gumanti.

Harga tomat yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan yang disebut dengan *time series*. Deret waktu didefinisikan sebagai kumpulan observasi atau pengamatan yang dilakukan secara berurutan atau sekuensial dari waktu ke waktu. Tujuan dari analisis deret waktu adalah untuk menemukan pola dalam data historis. Pengamatan dalam waktu singkat dikatakan tidak tepat atau tidak memadai. Dengan demikian, hal tersebut menghasilkan pendekatan metode yang berbeda karena tidak diperlukan prosedur yang didasarkan pada asumsi-asumsi yang bebas (Sumarjaya, 2016).

Metode penentuan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Kusdarwati, dkk. (2022) dengan melihat pola waktu. Berdasarkan Gambar 2. perkembangan harga jual tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti per bulan kurun waktu 2018 - 2025 menunjukkan pola horizontal. Terdapat kenaikan dan penurunan harga tomat tingkat petani. Oleh karena itu, model yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pola deret waktu dengan menggunakan metode ARIMA untuk meramalkan harga jual tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa model peramalan ARIMA yang terbaik untuk menjelaskan peramalan harga jual tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti pada periode Januari 2018 - Januari 2025?
2. Bagaimana hasil peramalan harga jual tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti pada periode Februari – Agustus 2025?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Peramalan Harga Tomat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok"**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menetapkan model peramalan ARIMA yang terbaik untuk menjelaskan peramalan harga jual tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti pada periode Januari 2018 - Januari 2025.
2. Melakukan peramalan harga jual tomat tingkat petani di Kecamatan Lembah Gumanti pada periode Februari – Agustus 2025.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan memberi manfaat ke beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Bagi pemerintah, dimana diharapkan pemerintah selaku pembuat kebijakan dapat mengendalikan hal-hal yang menyebabkan fluktuasi harga tomat tersebut, sehingga petani dan konsumen tidak dirugikan karena fluktuasi harga yang tidak stabil.
2. Bagi petani, dimana diharapkan petani tersebut dapat meramalkan harga, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga tomat yang relatif tinggi, dan akan memungkinkan petani untuk melakukan perencanaan produksi tomat dengan baik dan tepat.
3. Bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu dan pembelajaran, serta sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.